

Subyek dalam Pandangan Dunia Posmodernisme

Ahmad Anwarudin

Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Tangerang Selatan

away_sally@yahoo.com

Abstract: *This article explains the position of 'subject' in the tradition of postmodern philosophy. The subject which so long has been very individual and selfish in the postmodern thought, now is no longer admitted, even is suspected, since the 'majesty' of modern individual has not brought peace and ease, as it wished, but terror, damage and difficulty for human beings. To respond such attitude, now the postmodernist subject consciously takes a middle path. This means that a subject should not more make itself as the big power for the other, but egalitarian, mutual love, and mutual need.*

Keywords: *Subject postmodernism, Tolerant, Egalitarian.*

Abstrak: *Tulisan ini merupakan pengungkapan posisi Subyek dalam tradisi pemikiran falsafat posmodern. Subyek yang selama ini mengindividuu dalam tradisi pemikiran modern, kini tak dapat diterima lagi dan dicurigai, karena 'keagungan' individu modern bukan membawa kedamaian dan kemudahan seperti yang dicita-citakannya selama ini, malahan membawa teror, kerusakan, dan kesulitan bagi khalayak kehidupan manusia. Menyikapi hal tersebut, Subyek posmodernisme disertai dengan kesadaran penuh mengambil sikap jalan tengah. Sang Subyek tak lagi memosisikan sebagai yang the big power terhadap the other melainkan ekualisasi, sikap yang menyetarakan derajat, saling mengasih, dan saling membutuhkan.*

Katakunci: *Subyek posmodernisme, Toleran, Egalitarian.*

Pendahuluan

Bencana alam, korupsi, dan konflik-kerusuhan-kekerasan dari waktu ke waktu semakin merebak mengitari dunia *lebenswelt* (keseharian) yang kita hidupi sekarang ini. Semua orang tahu bahwa itu akan membahayakan eksistensi kehidupan mereka, namun tak semua orang paham dan sadar kalau hal itu terjadi disebabkan tindakan-tindakannya sendiri. Tindakan di sini dalam arti tindakan yang memunyai arti bagi dirinya, yang berorientasi pada tujuan atau motivasi pelakunya.¹ Manusia memang makhluk yang paling ceroboh dan serakah, mengabaikan kekuatan yang berada di luar dirinya, seolah dialah makhluk yang paling berkuasa mengurus dan menentukan arah kehidupan dunia ini, dan bahkan meniadakan kekuatan-kekutan lain yang keberadaannya selalu mengitari dirinya. Hal ini tak lepas dari doktrin modernisme yang mengandaikan manusia sebagai individu yang sadar diri, manusia *cogito*, bebas menentukan dan memerlakukan seperti apa dunia di luar dirinya. Hal ini juga tak lepas dari salah satu ajaran agama, manusia adalah khalifah di muka bumi ini, yang sayangnya itu disalahpahami atau sengaja disalahgunakan demi kepentingan diri atau golongannya.

Bencana-konflik-kekerasan-pembantaian itu tak lepas dari bagaimana cara berpikir (*mode of thinking*) manusia yang kemudian memengaruhi tindakan fisik atau lahiriah (*mode of action*.) Hal itu juga tak lepas dari cara bagaimana dia memperoleh pengetahuan. Ada yang lebih mengedepankan akal sebagai yang memunyai otoritas dalam memperoleh pengetahuan yang pasti, yang kemudian ini dikenal dengan aliran Rasionalisme. Ada juga yang lebih mengutamakan panca-indra, yang kemudian dikenal sebagai aliran yang berpaham Empirisme. Kedua aliran ini selalu mengandaikan dua hal yang tak bisa menyatu, yakni Subyek dan obyek. Kemudian datang paham Kritisisme (Immanuel Kant) yang mencoba memadukannya, namun tak juga selesai. Paham ini masih tetap mengandaikan dua arah Subyek dan obyek. Di satu sisi manusia dengan segala perangkat ‘kategori’nya yang ada dalam akal budi (*Verstand*)² berusaha memfilter benda-benda yang masuk untuk dipastikan apakah menjadi pengetahuan atau tidak. Di sisi lain, benda pada dirinya (*das Ding an sich*) tak dapat diketahui. Kemudian hal itu mengandaikan istilah pengetahuan

a priori dan *a posteriori*. Revolusi Kopernikan³ yang dijadikan dasar awal untuk menyelesaikan perseteruan Rasionalisme dan Empirisme, tetap saja masih menyisakan masalah. Kemudian datang paham Idealisme yang mencoba menyelesaikan masalah dualisme tersebut, dengan pemikiran bahwa dunia dan segala gerak-gerik kejadiannya tak lain adalah bentuk atau momen perjalanan ‘Roh Absolut.’ Idealisme Georg Wilhelm Friedrich Hegel, dengan ‘Roh Absolut’nya yang dijelaskan melalui teori dialektika itu, yakin betul kalau tak ada yang tak dapat dijelaskan. Semua hal dapat dijelaskan dengan rasional.⁴ Begitu pun Karl Marx, sangat yakin bahwa sejarah dunia itu ditentukan oleh materi. Ia mencoba membumikan apa yang dikatakan oleh pendahulunya, Hegel, yang mendeterminasikan gerak sejarah pada ‘Roh Absolut.’

Paham-paham itu kemudian disebut oleh pemikir-pemikir posmodernisme, terutama Jean-François Lyotard sebagai ‘Metanarasi,’ *Grand Narrative*. Paham-paham raksasa yang berseliweran tersebut adalah seperti dialektika, epistemologi obyektif, dan hermeutika.⁵ Selain itu modernisme juga lebih mengedepankan rasionalisme, kebebasan, emansipasi dan segala bentuk narasi-narasi besar lainnya, di mana semula ingin mencita-citakan hidup manusia yang humanis, harmonis, setara, dan sejahtera, namun pada akhirnya cita-cita tersebut terbukti gagal dengan terjadi berbagai kekerasan, baik atas nama agama (seperti peristiwa Holocous), maupun ilmu pengetahuan (Perang Dunia I dan II, invasi Amerika ke Irak, dan berbagai bentuk penjajahan atau imperialisme oleh negara maju.) Kedatangan paham posmodernisme merupakan antitesis dari epos modernisme. Posmodernisme lahir dari ketidakpuasan juga ketidakpercayaan lagi terhadap cita-cita modernisme yang dihancurkannya sendiri.

Dalam uraian pendahuluan ini, penulis ingin menegaskan bahwa bencana alam, korupsi, konflik-kekerasan, dehumanisasi, dan demoralisasi tersebut tak lain merupakan efek dari paham epistemologi modernisme tersebut. Manusia sebagai individu memunyai otoritas penuh untuk menentukan tindakan apa yang mau dilakukannya. Hal ini dipertegas pada zaman *Aufklärung*, *Enlightenment*, Pencerahan, yang meyakini bahwa rasio manusia adalah kekuatan terpenting. Kant mengartikan pencerahan sebagai jalan keluar manusia dari

ketidakdewasaan (*Unmüdigkeit*) yang disebabkan kesalahannya sendiri. *Sapare aude!*, milikilah keberanian untuk menggunakan akalmu sendiri! Itulah semboyan zaman pencerahan.⁶

Pola pikir bahwa individu sebagai penentu eksistensi obyek, mengakibatkan bencana banjir, longsor, dan udara semakin panas, karena pohon-pohon di hutan dipangkas habis, kemudian dijadikan lahan pertanian yang lebih menguntungkan pemilik modal atau borjuis, gunung dikeruk tanah dan batunya, dan buang sampah sembarangan. Keberadaan entitas-entitas tersebut ditentukan seberapa berguna bagi manusia secara pragmatis kini dan di sini, bukan seberapa manfaat buat keseimbangan kehidupan kini dan esok, di sini dan sana.

Pandangan bahwa individu satu-satunya pemangku kebenaran mengakibatkan kekerasan dan pembantaian antar sesama manusia; dengan alasan ras unggul, ia dapat membantai ras lainnya, atau merendahkan, mengusir, dan mengalienasi masyarakat setempat (*local culture*.) Atau ia melihat relasi manusia sebagai komoditi, seberapa bermanfaat dan menguntungkan, bukan sebagai hal esensial yang saling membutuhkan. Pada akhirnya ia menganggap manusia sebagai *the Other*, sebagai benda. Karena cara pandang seperti itulah kekerasan antar sesama manusia terjadi: baik horizontal, yakni sesama masyarakat kecil, seperti kampung yang satu dengan kampung yang lainnya, tawuran antar pelajar, masyarakat pekerja (buruh) dengan sekelompok borjuis, pemilik alat-alat produksi pabrik dan kebun; dan kejahatan-kekerasan yang bersifat vertikal, seperti masyarakat dengan pemerintahan daerah, masyarakat dengan para pemangku pemerintahan (legislatif, yudikatif dan eksekutif) yang menjarah dan merampok harta rakyat.

Dalam kesempatan kali ini, penulis tidak terlalu masuk ke dalam perdebatan yang lebih rumit soal istilah modernisme-posmodernisme dan tentunya Subyek dalam kedua epos tersebut. Penulis hanya mencoba menyistematiskan dan meminimaliskan tema di atas tanpa membuang kepadatan akan pembahasannya. Dimulai dengan manusia sebagai individu dalam dunia pemikiran modernisme dan dilanjutkan ke pembahasan inti, yaitu Subyek dalam pandangan dunia posmodernisme.

Perlu ditegaskan bahwa penggunaan istilah ‘individu’ atau ‘aku’ dan ‘Subyek’ dalam tulisan ini penulis tersadarkan oleh Madan Sarup (w. 1993)⁷ dalam bukunya *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Medhy Aginta Hidayat menjadi *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Postmodernisme*. Ia menegaskan diferensiasi atas dua istilah tersebut. Dari sinilah penulis mulai menggunakan kedua istilah tersebut untuk merujuk pada dua gelombang epos pemikiran besar dalam falsafat yaitu kelompok modernisme dan posmodernisme.

Istilah ‘individu’ merujuk (identik) pada pemikiran falsafat era modern, terutama sejak datang failasuf Prancis, Rene Descartes (1596-1650), dengan diktumnya ‘*cogito ergo sum.*’ Dengan ini lahirlah individu (manusia) rasional, otonom dan antroposentris, individu yang berpikiran bebas, tanpa lagi terikat dan dipengaruhi oleh kondisi sejarah yang melingkupinya. Individu seperti itulah yang dikatakan Descartes sebagai individu yang sadar; individu yang mengonstruksi bukan sebaliknya yang dikonstruksi. Sedangkan istilah ‘Subyek’ merujuk (identik) pada dunia pemikiran falsafat kontemporer (Posmodernisme.) Subyek (manusia) dalam pemikiran posmodern tidaklah otonom—berbeda dan berjarak dari dunia, melainkan bersatu padu dengannya. Subyek sadar bahwa kehidupannya sehari-hari berada dan bersamaan dengan alam yang dengan itu pengetahuannya pun ikut dibentuk dan sekaligus membentuk realitas. Subyek posmodern adalah Subyek yang ramah dan apresiatif.

‘Aku’ Modernisme

Istilah *modern* secara etimologis berasal dari kata Latin *moderna* yang berarti ‘sekarang,’ atau ‘baru.’ Dalam falsafat, modern lebih merujuk pada kesadaran manusia akan dirinya. Hal ini dimulai sejak René Descartes (1596-1650) yang menyadari dirinya lewat proses penemuan akan eksistensi dirinya dengan berpikir. Selain itu, istilah modern juga terkait erat dengan kebaruan (*newness*), yang meliputi istilah-istilah perubahan, kemajuan, revolusi, dan pertumbuhan, yang semua ini merupakan kata-kata kunci yang senantiasa melekat dalam kesadaran modern.⁸

Sedang *modernisme* lebih merujuk pada paham atas penerapan kata-kata kunci modern tersebut. Akhyar Yusuf Lubis berpendapat bahwa modernisme adalah peningkatan kesadaran tentang aspirasi kemajuan, dan rasionalitas dalam konteks modern yang dipahami sebagai salah satu wujud penerapan rasionalitas itu.⁹ Modernisme juga identik dengan penekanan pada eksperimentasi yang bertujuan untuk mencapai kebenaran yang universal di balik penampakan.¹⁰

Modernisme dikenal dengan paham raksasa yang ingin menyelesaikan segala masalah. Oleh karena itu kenapa dan teori hal apa saja yang diungkapkan modernisme itu di sini penting disinggung, meski tak berpretensi menjelaskan kelengkapan. Hal tersebut penulis masukkan dalam karakteristik-karakteristik umum modernisme. Karakteristik umum modernisme¹¹ itu antara lain *pertama*, antroposentrisme: pandangan meyakini bahwa manusia merupakan pusat dunia. Dalam artian manusia adalah penentu akan keberadaan, kebermanfaatan dan nilai dunia dan segala isinya.

Kedua, otonomi dan kebebasan. Manusia sebagai individu yang otonom dari dunianya bebas mengejawantahkan keinginan-keinginannya untuk mengeksplorasi dunia demi memenuhi tujuan-tujuannya. Otonom di sini dalam arti terpisah dari dunia sekitar yang dihidupinya. Manusia dan alam merupakan sesuatu yang lain.

Ketiga, rasionalisme, pandangan yang melihat dunia menggunakan rasio, dan sesuatu yang tak rasional, sama artinya tak ada, karena tak dapat dipahami oleh rasio. Rasio menjadi alat utama atau satu-satunya pegangan untuk melihat dan menjelaskan dunia dengan segala problematikanya.

Keempat, fondasionalisme, suatu epistemologi selalu menentukan diri pada pendasaran akhir sebagai penentu akan realitas. Semua jenis cabang falsafat modern memiliki pendasaran alat epistemologis ini: rasionalisme pada rasio, dan empirisme pada pengalaman dari pencerapan inderawi (*sinneswahrnehmung*.)

Kelima, positifisme, pandangan yang identik dengan ilmu pengetahuan, yang melihat bahwa gerak sejarah realitas itu selalu linier, selalu mengarah ke depan secara pasti. Pandangan ini digawangi oleh A. Comte, yang melihat perubahan masyarakat ke dalam tiga tahapan: teologis, metafisik dan positifis.

Keenam, Materialisme. Ini sebenarnya salah satu derivasi fondasionalisme, yang memercayai bahwa gerak sejarah realitas itu ditentukan oleh materi. Determinisme materi menjadi salah satu ciri umum modernisme, karena hanya materilah yang menentukan keberadaan manusia, atau masyarakat itu. Manusia dilihat bukan sebagai manusia, melainkan sebagai benda. Manusia *direifikasi* seolah tak punya daya keaktifan rasio.

Materialisme ini kemudian melahirkan, *ketujuh*, kapitalisme. Pengejaran akan kepemilikan materi itu melahirkan borjuisme juga imperialisme. Kemudian dalam masyarakatnya tumbuhlah kelas sosial berdasarkan kepemilikan barang-barang materi; di mana hal ini mengakibatkan kerekatan sosial yang dibangun atas dasar kepercayaan moral, emosional dan gotong-royong.

Adapun Budi Hardiman mencirikan modernisme itu ke dalam tiga hal: Subyektifitas, kritik, dan kemajuan.¹² Manusia modern adalah yang menyadari dirinya sebagai *subjectum*, pusat realitas yang menjadi ukuran segala sesuatu.¹³ Manusia sebagai individu mengetahui realitas dengan rasionya sendiri. Ini artinya kekuatan-kekuatan di luar rasio tak ada apa-apanya di depan rasio. Bahkan rasio tak menganggapnya ada. Kritik di sini dimaksudkan sebagai kerja rasio untuk membebaskan individu dari jeratan-jeratan mitos dan prasangka-prasangka Abad Pertengahan yang menyesatkan. Dan kemajuan dimaksudkan sebagai tak kan kembali gerak sejarah. Sejarah akan terus menatap dan bergerak ke depan tanpa balik dan melihat ke belakang lagi.

Subyek dalam pandangan dunia modernisme lebih merujuk sebagai individu. Secara etimologis individu berasal dari kata Latin *individere*, membagikan. Adagium yang terkenal mengenai hal ini dirumuskan dalam '*indivisum in se, et divisum a quolibet alio* (tak terbagi di dalam diri sendiri, dan terpisah dari segala yang lain.)¹⁴ Istilah individu itu menunjukkan keseluruhan, totalitas dan kepenuhan manusia. Individu merujuk pada keotonomian manusia dalam segala hal, baik dalam fisik maupun non-fisik.

Manusia sebagai individu dalam pemikiran falsafat modern selalu merujuk kepada pemikiran Cartesian, Kantian dan Hegelian. Pada tiga raksasa aliran tokoh falsafat inilah setidaknya pemikiran

individu dapat disandarkan. Dalam pemikiran Descartes-lah individu menemukan kediriannya, melepas dari kekangan mitos, menemukan keotonomian dari realitas. Kesadaran yang terpatri dalam diri meneguhkan diri yang otentik dan berkuasa atas segala eksistensi yang merebak di luar dirinya. 'Aku' Descartes adalah aku otonom, aku *cogito*. Oleh karena itu kepastian untuk mengetahui realitas itu ditentukan oleh aku *cogito* tersebut. Hal ini yang nanti akan dapat banyak kritikan dari kalangan pendukung posmodern, yang mengatakan individu Cartesian terlalu percaya diri dan angkuh karena meniadakan 'yang lian,' *the other*.

Debut pemikiran falsafat Descartes dimulai dari keinginannya akan penerapan ilmu matematika, yang sudah sedemikian ia geluti dan yakini kepastiannya, kepada ilmu-ilmu lainnya. Inilah sebenarnya proyek Descartes tersebut, yakni bagaimana menerapkan kepastian matematika pada ilmu-ilmu lainnya supaya tak dapat tergoyahkan.

Descartes memulai proyek itu dengan metode keraguannya. Teori keraguan ini merupakan cara bagaimana untuk mendapatkan pengetahuan yang pasti. Bahkan dengan teorinya ini matematika yang selama ini ia pegang dan yakini akan kepastiannya, ia mulai ragukan, karena jangan-jangan kepastian itu hanyalah tipuan makhluk halus yang sangat pintar yang selama ini merasupi dirinya, yang Descartes sebut *genius malignus*. Kalau memang benar-benar demikian berarti selama ini kita habis-habisan tertipu dan hidup dalam dunia ketidakpastian. Lalu apa yang dapat kita percayai sebagai pegangan yang pasti dan tak tergoyahkan lagi. Setidaknya untuk menjawab itu ada tiga jalan untuk mencapainya dengan teori keraguan tersebut.¹⁵ *Pertama*, meragukan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh melalui alat indrawi. Misalnya mata kita melihat langit itu berwarna biru, padahal itu hanya sebatas pandangan mata kita saja pada langit yang sejatinya tak berwarna biru. Atau kita melihat sebatang pensil yang dicelupkan pada gelas yang berisi air, sepintas kita melihat pensil itu bengkok, padahal setelah ditarik dari dalam gelas tersebut tidak. Pengetahuan indrawi tidaklah pasti, banyak menipu, oleh karena itu 'aku' meragukannya.

"Aku teringat ketika sedang duduk-duduk santai sambil bercanda dengan pacarku di suatu tempat. Aku merasa senang dan bahagia sekali.

Hiruk pikuk serta kebisingan kehidupan serta merta menghilang. Hanya senyum dan suaranya yang ada dan menghiasi dunia ini. Hidup terasa begitu indah dan tenang. Ingin rasanya aku berlama-lama menjalani hidup ini.” Tiba-tiba aku terbangun, dan ternyata itu hanyalah mimpi. Citra ingatan yang sebegitu nyata ternyata sebuah mimpi belaka. Jangan-jangan kehidupan ini hanya mimpi. Aku yang sedang terjaga dan menulis ini juga mimpi? Keberadaan diri dan realitas Descartes ragukan. Inilah keraguan *kedua* Descartes.

Ketiga, sampai ia meragukan apa yang selama ini diyakini dan dipikirkan akan kepastiannya. Jangan-jangan itu semua adalah tipu daya mahluk adikuasa yang sampai-sampai memengaruhi pemikiranku selama ini, pikir Descartes. Keraguan pun menjadi-jadi hingga akhirnya ia menemukan dirinya yang sedang ragu, yang tak mungkin ia ragukan lagi: bahwa ia sedang ragu. Dari sinilah keluar diktum *Je pense donc je suis* (aku berpikir maka aku ada.) Hal ini berarti bahwa ‘Aku’ yang hanya berpikir rasionallah yang ada; ‘Aku’ yang sadar inilah pantas melakukan dan membentuk dunia ini seperti apa; karena hanya ‘Aku’lah yang berkuasa; ‘yang lain’ karena ‘tak sadar,’ maka berada dalam kekuasaanku; kaulah obyekku yang terserah ‘Aku’ mau perlakukan seperti apa.

Kira-kira seperti itulah gaya berpikir terlalu ‘pede’ dan ‘angkuh’ sang individu modern. Rasionalitas merupakan komoditas yang paling berharga di dunia ini. Sehingga setiap orang yang memilikinya sudah cukup memiliki pasokan dalam menjalani hidup. Dengan rasio, ‘aku’ dapat memilah dan membeda-bedakan (*clara et distincta*) mana keyakinan (segala sesuatu) yang benar dan yang salah.

Kemunculan konsep dualisme antara jiwa dan materi itu juga berawal dari pemikiran sang ‘Aku’ tersebut. Descartes percaya bahwa alam ini hanyalah merupakan bentuk keluasan (*res extensa*) saja yang semuanya menjadi kekuasaan sang ‘Aku,’ bahkan orang yang tak sederajat dengan sang ‘Aku.’ Menurutnya hanya individu yang sadar (*res cogitans*) sajalah yang dapat memerlakukan dan memanfaatkan alam ini dengan baik.

Kemudian individu *cogito* ala Cartesian itu disempurnakan lagi oleh Hegel (1770-1831) dengan ‘individu absolutnya’ yang menyejarah ke dalam alam semesta ini. Manusia sebagai individu

dalam pemikiran Hegel menjadi esensi sekaligus eksistensi. Ia menegaskan bahwa “Substansi yang hidup itu adalah ada (*being*) yang itu sebenarnya adalah Subyek (individu).”¹⁶ Individu di sini adalah individu yang rasional penentu keberadaan realitas. Maka diktum yang dikenal dari Hegel adalah “Yang real adalah yang rasional.” Ini mengandaikan bahwa real tidaknya suatu realitas atau sebuah diskursus itu tergantung rasional tidaknya sesuatu itu. Individu di sini pun mengklaim dapat memperoleh kebenaran yang menyeluruh.

Hegel merasa berkewajiban menjalankan tugas pelebaran konflik dualitas yang terjadi terus menerus dari sejak jaman Plato hingga Kant. Untuk itu, Hegel mencoba menyelesaikannya dengan jalan mengangkat refleksi roh absolut ke dalam ranah dialektika intelek (*vernunft*), tidak lagi dalam ranah rasio atau akal budi (*verstand*).¹⁷ Ini adalah sebuah usaha untuk mengatasi perdebatan-perdebatan yang kelihatannya masih parsial. *Vernunft* merupakan tingkatan tertinggi dari strata pengetahuan manusia. Individu yang berada dalam tingkatan ini tak lagi memmermasalahkan apa yang rasional dan tak rasional seperti yang berada dalam taraf pengetahuan *verstand*, namun sudah pasti semua yang ada di dunia ini, baik yang material maupun sepiritual semuanya dapat dimengerti. Bagi Hegel “upaya gigih intelek (*Vernunft*) terdiri dari mengatasi apa yang telah ditetapkan dengan pasti oleh akal budi (*Verstand*).”¹⁸

Pemikiran Hegel ini tak lepas dari pemahaman failasuf sebelumnya, Immanuel Kant (1724-1804) yang membalik individu sebagai penerima akan obyek yang mengarahkan diri kepadanya. Dari proses seperti itulah pengetahuan manusia didapat. Individu yang memiliki seperangkat kategori *a priori* menjadi penentu akan status pengetahuan tersebut.

Dalam pandangan Kant, individu menjadi pusat bagi keberadaan sesuatu di luar dirinya. Semua realitas mengarahkan diri kepada sang individu untuk diseleksi akan kepastiannya di dunia ini. Individu sang penentu ini berada dalam *Vernunft*, tingkatan pengetahuan yang tertinggi, melampaui *sinnneswahrnehmung* (tingkat pencerapan inderawi) dan *Verstand*. Dalam praktik kerjanya, individu *Verstand* ini dipandu oleh Ide Jiwa, Ide Dunia, dan Ide Allah atau disebut juga dengan Ide Psikologi, Ide Kosmologi dan Ide Teologi.¹⁹ Konsekuensi

dari posisi pengetahuan seperti itu adalah individu atau 'Aku transendental,' 'Aku' yang menganga di atas, tak merealitas.

Gaya berfikir Cartesian ini terus membayangi dunia kefalsafatan hingga lahir Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900), yang terus mencoba 'mengobrak-abrik' tatanan pemahaman yang begitu tersusun rapih. Gaya 'urakan' dan 'nyeleneh' falsafat Nietzsche mampu 'memborbardir' gaya falsafat yang tersentralisasi pada transendental-ontologis sejak jaman Plato. Efeknya, 'Kebenaran' tak lagi berpusat pada 'Individu' melainkan membunyah, menyebar ke segala entitas. Bagi Nietzsche, kebenaran itu bukan didapat dari proses sistematisasi premis-premis logika atau dialektika, melainkan apa yang baik untuk dipercaya mengenai deskripsi-deskripsi kita tentang realitas,²⁰ karena sudah sepantasnya kita tidak lagi menjadikan hidup untuk ilmu, melainkan ilmu untuk hidup.

Konsep Kebenaran tersebut tentu sangat jauh dari rumusan Skolastik, yang menyatakan sesuatu perkataan dikatakan benar jika dan hanya jika sesuai dengan realitas, yang kemudian ini dikenal dengan teori kebenaran korespondensi. Juga jauh dari rumusan Kantian, sesuatu obyek dikatakan benar jika sesuai dengan ketentuan akal budi. Pun jauh dari rumusan Hegelian, Kebenaran itu berada dalam Roh Absolut yang merupakan inti dari kehidupan yang selalu mengonkrit.

Dari uraian singkat itu, setidaknya kita dapat menginterpretasikan bahwa manusia sebagai individu dalam dunia modern itu sombong, angkuh, egois, dan terlalu memaksakan diri. Individu yang menjadi pusat akan realitas itu menyebabkan bencana bagi realitas dan dirinya sendiri.

Subyek Posmodernisme

Meskipun terjadi perdebatan cukup ramai pada dekade lalu tentang otentisitas posmodern,²¹ namun ia²² selalu menjadi primadona dalam perbincangan aktual hingga kini. Kedatangan gelombang posmodernisme telah menimbulkan berbagai reaksi dari para pendukung modernisme. Ada yang menolak mentah-mentah (Ernest Gellner dan Habermas), menolak istilah namun sangat mendukung pemikirannya (Derrida dan Foucault), dan juga mendukung habis-

habisan (Lyotard, Jameson dan Baudrillard.) Posmodernisme, bagi mereka yang tak sependapat tak ubahnya kedangkalan dalam berpikir, yang itu artinya kemunduran bagi falsafat. Sedang bagi mereka yang mendukungnya, ia merupakan ‘kemajuan,’ setelah ketaksadaran modernisme. Ia seolah-olah seperti oase yang menyegarkan setelah tandus modernisme. Namun pemikiran seperti apapun tidak berarti tanpa ada kekhawatiran para pengkritik, yang melihat ada berbagai kekurangan atau keburukan yang ditimbulkannya. Para pengkritik memandang modernisme telah menyebabkan dunia yang kita hidupi ini semakin tak ramah. Hal ini (setidaknya) disebabkan pemikiran modern terlalu angkuh, melihat dunia melulu sebagai obyek yang menjadi sorotan individu, dan obyek tak bermakna apa-apa tanpa individu. Keberadaan dan kebermanfaatan obyek selalu ditentukan individu. Dengan kata lain tak ada obyek tanpa individu. Begitupun para pengkritik pada posmodernisme, ada juga yang paranoid, karena ketakutan status individu akan menjadi lemah.

Itulah sebuah pemikiran, ada yang mendukung, ada yang menolak. Ada yang merasa nyaman, ada yang gerah, ada baiknya, juga ada buruknya. Tentu dunia diskursus ini tak semata dualitas: kalau bukan putih ya hitam, tetapi selalu mengandaikan antara, atau warna-warna lain. Begitupun dengan pembahasan kita kali ini, posmodernisme tak selalu berkonfrontasi atau kebalikan dari dan dengan modernisme. Ada beberapa kesamaan dan juga perbedaannya. Posmodernisme tak selalu menolak yang lahir dari modernisme. Posmodernisme²³ juga bukan berarti satu, sebagaimana juga modernisme. Istilah-istilah itu selalu menunjukkan perdebatan dalam tataran diskursus kebahasaan atau filologi, seni, ilmu alam dan ilmu sosial juga dalam ke-falsafatan. Itu terjadi karena ketakjelasan atau ketaktunggalan makna dari istilah tersebut. Maka wajar kiranya kalau kamus *The Modern Day Dictionary of Received Ideas* mengartikan kata posmodernisme dengan “Istilah yang tak punya arti dan gunakan saja sesering mungkin.” Dan Franco Moretti, mengatakan bahwa istilah ‘modernisme’ adalah “Istilah tanpa arti dan jangan terlalu sering digunakan.”²⁴

Oleh karena itu, banyak cara orang memersoalkan posmodernisme. Ada yang melihatnya dari seni-estetika, sastra, film, etika, politik, sosiologi, psikologi juga agama. Namun Lyotard dengan tegas

memakai istilah tersebut ke dalam ranah falsafat yang diartikannya sebagai *'Incredulity toward metanarratives.'*²⁵ Istilah posmodernisme masuk dan digunakan dalam berbagai wilayah ilmu pengetahuan, dan tak lupa dalam diskursus kefalsafatan. Bahkan kata itu mendapatkan kesohoran dan kekuatannya dalam bidang falsafat. Namun dalam tulisan ini penulis tidak membahas problematika posmodernisme secara komprehensif, penulis mencoba mengklasifikasikan manusia atau Subyek postmodern berdasarkan analisis terhadap beberapa analisis falsafi, antara lain Lyotard, Steven Best & Douglas Kellner, Akhyar Yusuf Lubis, F. Budi Hardiman, Thomas Kristianto, dan terutama Yasraf Amir Piliang yang mengatakan bahwa manusia posmodernis itu terbagi dua. *Pertama*, manusia posmodernis minimalis. *Dua*, manusia posmodernis pluralis.²⁶ Kedua hal tersebut kemudian penulis kembangkan dalam pembahasan selanjutnya di bawah ini. Tentunya juga pemikir-pemikir lainnya yang mengulas terkait soal Posmodernisme.

Pembicaraan persoalan manusia posmodern tidak lepas dari pembicaraan manusia sebagai *Subyek*, yang berelasi antara dirinya dan dunia di sekitarnya. Dalam hal ini perlu dipertegas lagi bahwa penulis menggunakan istilah *Subyek* (bukan *individu*) untuk merujuk pada manusia posmodernisme, adapun *individu* untuk modernisme. *Subyek* merupakan kata yang merujuk ke manusia yang hidup dalam masyarakat, manusia sebagai Subyek yang dipengaruhi oleh budaya atau diskursus yang ada dalam masyarakat tersebut. Yasraf dalam glosariumnya mengartikan Subyek, "Manusia sebagai individu yang dibentuk secara sosial lewat bahasa, pengetahuan dan ideologi yang telah ada."²⁷ Subyek tersadar ketika ia sudah terlempar ada di dunia (*being in the world.*)

Manusia sebagai Subyek dalam pemikiran posmodernis dikatakan sebagai Subyek yang aktif dan Subyek yang pasif. Sedangkan *individu* merupakan istilah yang digunakan para pemikir modern untuk merujuk pada manusia yang independen sekaligus otonom. Manusia yang terbebas dari pengaruh budaya yang ada dalam masyarakat. Manusia yang super aktif menentukan sendiri apa yang dia mau. Manusia sebagai penentu yang ada dalam dirinya juga penentu dunia yang ada di luar dirinya. Itulah manusia modern: manusia *cogito*.

Subyek sendiri sebenarnya merupakan konsep yang abstrak tentang relasi dirinya dan dunia sekitarnya. Para pemikir posmodernis cenderung ke arah *post-Subyektivitas*, yakni penolakan diri yang berproses menjadi Subyek. Namun penolakan ini bisa diartikan: *pertama*, tidak ada lagi yang namanya Subyek (dalam artian individu), yang kini telah terlarut dalam genangan struktur di luar dirinya (bahasa, obyek, wacana atau citra), dan ini akan menggiring kepada kematian Subyek. Para pemikir yang termasuk dalam golongan pertama ini antara lain Derrida, Foucault, Lacan, Deleuze, Boudrillard dan Rorty. *Kedua*, penolakan dalam pengertian kekuasaan Subyek terbatas dalam konsep Subyek modern sebagai pusat dunia. Para pemikirnya adalah Heidegger, Gadamer, Ricoeur, Touraine, Giddens dan Bourdieu.²⁸

Michel Foucault (1926-1984) misalnya, seorang filsuf yang merayakan kematian Subyek, mengatakan bahwa dunia ‘wacana’ merupakan dunia yang bisa dimasuki manusia, yang di dalamnya sudah terstruktur relasi kekuasaan tertentu. Dan juga di dalamnya bahasa mereproduksi dirinya sendiri dalam memori, imajinasi dan perhatian. Di sini wacanalah yang berdaulat. Manusia (Subyek) tidak punya kekuatan apa-apa dalam dunia wacana ini. Ini berarti manusia postmodern terserap dalam dunia *discourse*. Senada dengan Foucault, Baudrillard juga punya pandangan sama bahwa manusia posmodernis itu telah terserap dalam dunia obyek. Manusia telah dibentuk oleh obyek. Meskipun dikatakan bahwa manusia bisa memproduksi obyek, tapi kebanyakan manusia hanya sebagai konsumen obyek-obyek tersebut. Manusia terserap dalam logika obyek, yang di dalamnya terdapat irama pergantian bentuk, gaya dan citra. Obyek kini menjadi pusat dunia, kebalikan dari apa yang dikatakan Descartes, bahwa Subyek (*cogito*) menjadi pusat dunia. Bahkan Subyek tersebut ‘mendekati kematiannya’ dalam formasi wacana.²⁹

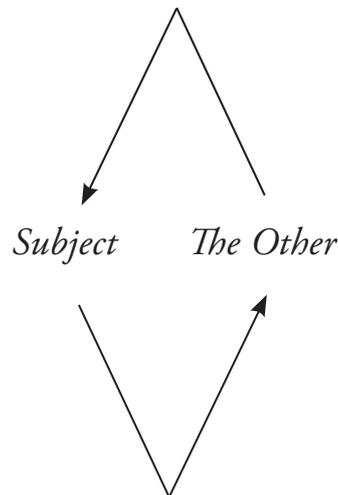
Sedangkan Martin Heidegger (1889-1976) mengkritik pemikiran mengatakan bahwa kebenaran itu ada dalam diri Subyek (individu.) Inilah yang ia katakan sebagai ‘Subyek tertutup’: tertutup dari kebenaran yang ada di luar dirinya. Dan kemudian dia mengajukan ‘Subyek terbuka’: Subyek yang membuka diri terhadap kebenaran yang ada di luar dirinya, yang ini ia katakan sebagai Subyek ada dalam

dunia (*dasein*). Bagi Subyek, dunia bukan hanya sebagai entitas yang eksis di luar Subyek, melainkan juga sebagai penentu eksistensinya. Dengan kata lain, keberadaan Subyek dan benda-benda tak dapat dipisahkan satu sama lainnya.³⁰ Subyek yang seperti ini berarti Subyek yang memunyai kemampuan atau kapasitas untuk menafsir, sekaligus juga terbuka terhadap dunia yang diinterpretasikannya dalam rangka menemukan eksistensinya yang lebih dalam. Subyek yang seperti ini adalah Subyek yang tidak hanyut dalam dunia bentukan sosialnya, dengan berupaya menafsirkannya untuk menemukan dunia eksistensinya yang paling esensi. Para pemikir hermeneutika, seperti Gadamer dan Ricoeur, juga menempatkan Subyek bukan sebagai yang pasif, melainkan Subyek yang aktif, Subyek yang berperan dan membentuk dunia realitasnya sendiri.

Dalam tradisi psikoanalisis, semisal Jacques Lacan (1901-1981) istilah 'Subyek' juga menjadi pembahasan sentral terutama ketika berbicara soal perkembangan pengetahuan seorang anak.³¹ Sebagai seorang yang dipengaruhi oleh tradisi Lingustik Struktural, terlebih Ferdinand de Saussure (1857-1913), sang Subyek terkonstruksi oleh dunia bahasa. Bahasa telah ada sebagai prakondisi sang Subyek yang dilahirkan. Bahasa membentuk Subyek lewat keberadaannya di masyarakat. Kesadaran sang Subyek dibentuk melalui dialektika oposisi *I-Thou* yang sama-sama menggunakan bahasa. Dan ditambah lagi dengan terpengaruh Lacan oleh antropologi-struktural yang mengandaikan bahasa sebagai sesuatu yang terberi, ada dalam masyarakat itu tak diketahui oleh sang Subyek. Tiba-tiba ia terberi nama yang ia sendiri tak mengetahuinya. Dengan ini sang Subyek dan bahasa merupakan satu-kesatuan yang tak dapat terpisahkan. Keberadaan sang Subyek sepenuhnya ditentukan bahasa. Dengan demikian kekuasaan bahasa lebih besar dalam menentukan keberadaan Subyek. Singkatnya tak akan ada Subyek tanpa bahasa.

Keberadaan bahasa kemudian memungkinkan mencapai pemahaman Subyek yang satu dengan Subyek 'yang lain'-nya, karena dengan bahasalah Subyek mampu membedakan dirinya dari *the other*, di mana hubungan antar keduanya dapat digambarkan sebagai berikut:³²

Gambar 1
Desain 'Kecil Belah Ketupat', little losange
Hubungan melingkar Subyek dengan the Other



Gambar ini sebagai penanda bahwa hubungan antar kedua entitas tersebut melingkar atau berputar, bukan hubungan timbal-balik. Dalam artian Subyek yang satu dan Subyek 'yang lain' itu saling berurutan dalam berinteraksi, khususnya dimediasi oleh bahasa, bukan resiprokal. Kita dapat membaca *signifier* itu dari **V** di bawah kemudian **V** yang berbalik di atas yang berlawanan dengan arah putaran jarum jam. *The other* di sini bermakna bukan saja benda, melainkan 'orang lain' (Subyek lain.) Juga dapat berupa bahasa, karena jelas dalam tradisi strukturalis Lacanian, bahasa itu tak lepas dari Subyek. Tak ada Subyek tanpa bahasa. Namun bukan berarti dapat diartikan manusia itu sendiri adalah bahasa.³³ Hubungan Subyek dengan bahasa sebagai *the other* tetap dalam ritme melingkar, yang berarti saling menentukan satu sama lainnya. Keberadaan sang Subyek ditentukan 'sang lain' (bahasa), dan keberadaan bahasa juga ditentukan sang Subyek sebagai pengguna.

Kemudian Subyek Lacanian ini diredifinisikan oleh Slavoj Žižek, failasuf berkebangsaan Slovenia, yang saat Žižek lahir 21 Maret 1949 Slovenia masih dalam kekuasaan Yugoslavia. Bagi Žižek Subyek itu reaktif dan berupaya mencari Subyek yang lain. Manusia selalu membutuhkan orang lain, membantu membentuk Subyektifitas individu itu sendiri. Dengan demikian Subyek tersebut selalu tunduk pada Subyek yang lain. Hal ini berarti Subyek tersebut tidaklah

otonom yang memunyai daya menentukan kekuatan sendiri.³⁴

Subyek selalu berada dalam *fundamental lack*, jika tak menemukan penanda yang sebenarnya ada pada dirinya. Subyek selalu menemukan dirinya pada 'yang lain,' karena itulah bagian dirinya yang hilang pada tahap imajiner. Singkatnya dalam diri Subyek selalu ada 'yang lain,' begitupun sebaliknya, dalam diri 'yang lain' sudah pasti terkandung Subyek. Memisahkan keduanya sama halnya tak ada Subyek. Justru dengan adanya 'yang lain' itulah kekosongan Subyek dapat terpenuhi. Oleh karena itu, bagi Žižek "Subyek menjadi Subyek sejauh kedudukannya sebagai Subyek diakui oleh Subyek lain."³⁵

Alan Badiou, memberikan konsep doktrin Subyek. Baginya Subyek itu merupakan pertautan konfigurasi lokal dari prosedur generik yang darinya kebenaran itu ditopang. 'Lokal' di sini dapat berarti peristiwa yang ada dalam realitas. Subyek selalu berada dalam peristiwa bukan dalam 'ada.' Subyek ada sejauh peristiwa ada. Untuk lebih jelas dalam mendistingkan doktrin Subyek ini, Badiou menolak enam hal mengenai interpretasi Subyek yang menurutnya menyesatkan:

1. Subyek bukanlah substansi, seperti yang diinterpretasikan Hegelian.
2. Subyek bukan sebuah kekosongan, yang akan terpenuhi dengan menemukan 'sang lain.'
3. Subyek bukanlah hasil konfigurasi dari pengetahuan empirik atau pengalaman belaka.
4. Subyek bukan efek dari presentasi homogen.
5. Subyek bukanlah sebuah keniscayaan.
6. Subyek juga bukan merupakan dari efek sesuatu apapun, semisal Subyek ada karena diproduksi oleh bahasa.

Dengan demikian bagi Badiou, Subyek itu muncul sejauh berelasi positif dengan peristiwa. Proses kemunculan Subyek ini disebut Badiou sebagai peristiwa 'Subyektifikasi,' yang terjadi dalam gerakan ganda (*the two*.) Di satu sisi melakukan penyelidikan pada situasi, dan di sisi lain mengarahkan pada peristiwa. Subyek merupakan kesatuan keduanya—prosedur generik dan nominasi peristiwa. Maka di sini dapat disimpulkan bahwa Subyek itu ada sejauh masyarakat mendeklarasikan kesetiannya pada peristiwa.³⁶

Dalam rangka usaha mencapai *clara et distincta* terkait persoalan ‘Subyek’ posmodernisme ini, penulis melihat konsep Subyek (manusia posmodern) dalam ‘dunia peristiwa’ yang ada dan erat dengan tradisi falsafat sosial. Dalam ‘dunia peristiwa,’ sang Subyek (manusia) tak bisa semerta-merta memroduksi dan memerlakukan realitas sebagaimana yang dikehendaki. Dalam ‘dunia peristiwa’ terdapat ‘struktur,’ bahasa, dan dalam tradisi Durkhemia, ada ‘fakta sosial’ yang selalu terlebih dahulu ada dan aktif (mengonstruksi.) Oleh karena itu, dalam ‘dunia peristiwa’ sang Subyek posmodern dihadapkan pada dua pilihan, yang mau tak mau niscaya ada dan melekat dalam dirinya. Kedua pilihan yang mesti sang Subyek ambil sebagai identitas kediriannya itu adalah *homo minimalis*, yang selalu hanyut mengikuti apa kata ‘fakta sosial’ tanpa bisa berbuat lebih apalagi berlawanan, atau *homo pluralis*, yang tak mau tenggelam dalam ‘fakta sosial’—melainkan berusaha meredefinisikan, merevisi dan merekonstruksi dunia di sekitarnya agar tercipta dunia yang harmonis, dialogis, komunikatif, toleran, dan interSubyektif, tanpa menguasainya dengan angkuh layaknya tradisi manusia modern. Dua macam karakteristik manusia posmodern tersebut secara singkat sebagai berikut,

Homo Minimalis

Istilah minimalis sering digunakan untuk menyebut suatu perbuatan atau keadaan yang minimal, keadaan yang terjatuh dalam perspektif dan visi minimalisme. Sedangkan minimalisme dalam posmodern adalah suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan kondisi minimalis, dalam artian ia dibangun oleh dasar, determinasi, keberaturan, ketetapan yang minimal. Dalam epistemologi atau ontologi misalnya, tidak ada pengetahuan yang universal tentang benar-salah atau baik-buruk. Itulah manusia (Subyek) posmodern minimalis, yang secara umum memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, manusia ironis (*homo ironia*), cenderung melihat segala sesuatu, baik masalah kebenaran atau kebaikan misalnya, selalu berada dalam ketidakpastian atau kontingen. Meskipun mereka memercayai adanya ukuran-ukuran tersendiri dalam moral baik-buruk atau benar-salah, tapi mereka meyakini bahwa ukuran itu sendiri selalu berubah-ubah, kontingen atau tidak tetap. Di sisi lain manusia ironis

ini mempunyai tekad kuat untuk tetap *survive* dalam keadaan apapun. Mereka mengabaikan rasionalisme universal. Misalnya dalam situasi gejala konsumerisme menggilakan ini mereka sadar bahwa itu akan menghancurkan, tapi tetap mereka ikut arus itu semata-mata demi eksistensi dan survival mereka.

Subyek seperti ini sebenarnya jauh-jauh hari telah dipaparkan Marx ketika membahas dialektika kaum borjuis dan proletar dalam sistem produksi kerja. Tepatnya, Subyek seperti di atas dikatakan sebagai yang mengalami peristiwa ‘kesadaran palsu.’ Dan Žižek tegaskan dengan istilah ‘Subyek sinis,’ yakni Subyek sebenarnya menyadari realitas yang terdistorsi, tapi Subyek tersebut tetap ada dan berpegang pada kesalahan itu, dan ironisnya lagi ia tak menolaknya.³⁷

Kedua, manusia skizofrenik, adalah sebuah konsep yang mengatakan bahwa manusia itu dalam keadaan diri terbelah (*divided self*) atau diri jamak (*multiple self*.) Manusia ini tidak memiliki ketetapan, kekonsistenan dan *kontinuitas* diri, sehingga mengarah ke ketiadaan ego, bahkan sampai kepada pembebasan terhadap peraturan yang ada. Manusia skizofrenik ini sangat merayakan kecairan (*fluidity*) hasrat, yakni mengalir begitu saja ke berbagai tempat, keyakinan dan ideologi tanpa ada pengendalian yang tetap. Mereka merayakan *rasa* mengalir dan kebebasan, berpindah dari pelepasan hasrat yang satu ke hasrat yang lain, dari keimanan yang semula ke keimanan yang lain. Ini tidak akan berhenti sampai kapanpun, karena mereka berada dalam medan deteritorialisasi.

Ketiga, manusia fatalis (*homo fatallis*) adalah tidak bisa lepas dari dunia obyeknya. Manusia yang terkurung dan terhisap dalam dunia obyek. Manusia fatalis adalah manusia yang dibentuk oleh kondisi fatalitas, yang di dalamnya (konsep, argumen dan obyek) berkembang ke arah titik yang melampaui dan terus didorong lagi ke dalam suatu titik yang di dalamnya konsep, informasi, komunikasi, atau sistem yang kehilangan logikanya sendiri. Manusia fatalis juga bisa dikatakan sebagai manusia layar. Manusia selalu menghadapkan diri dan menghabiskan sebagian besar waktunya pada layar, seperti kepada televisi, komputer, internet, HP, film, ATM, dan lain-lainnya. Mereka terjerembab dalam logika pembenaran citra sebagai realitas, yang menerima dengan cara tidak kritis terhadap glombang-

glombang yang menyerang dirinya dari berbagai arah, dan menerima saja citra-citra seperti: iklan, TV, *fashion*, dan obyek-obyek lainnya sebagai bentuk eksistensinya dalam rangka memaknai kehidupannya. Itulah yang disebut hidup dalam *dunia simulakrum*.

Homo Pluralis

Manusia posmodern yang pluralis adalah manusia yang tidak menenggelamkan dirinya di dalam mekanisme (wacana, bahasa, obyek simbol) di luar dirinya, dan merupakan kebalikan dari manusia minimalis. Manusia yang berusaha melakukan revisi atau rekonstruksi terhadap dirinya sebagai Subyek atau aktor, dengan mengembangkan dunia yang dialogis, komunikatif, toleran dan interSubyektifitas. Adapun ciri-ciri manusia pluralis sebagai berikut.

Pertama, manusia dialogis (*homo dialogus*) adalah yang menganggap manusia lainnya sebagai partner dialog untuk saling memahami dan menghormati. Manusia dialogis ini memang lebih mengutamakan pemahaman (*verstehen*) terhadap lainnya. Ini adalah cara untuk memahami dirinya juga sekaligus untuk membangun dirinya. Manusia dialogis adalah manusia yang menghargai warna-warna lainnya, yang berbeda dari dirinya. Menurut Mikhail Bakhti, manusia ini terlibat aktif dalam proses pertarungan sosialnya dengan penghargaannya terhadap keanekaragaman.

Kedua, manusia aktivis, dapat diartikan sebagai manusia terlibat dalam segala aktivitas merebut kembali kekuasaan Subyek sebagai produsen atau aktor. Manusia mampu memertanyakan kembali model-model kultural yang ada terutama yang bersifat totalitas. Manusia tidak bergantung pada aturan-aturan dan nilai-nilai historis, tapi mampu membentuk proses sejarahnya sendiri melalui kreasi-kreasi kultural dan perjuangan sosial dengan melakukan memerangi segala bentuk kontrol terhadap proses perubahan yang lebih otentik.

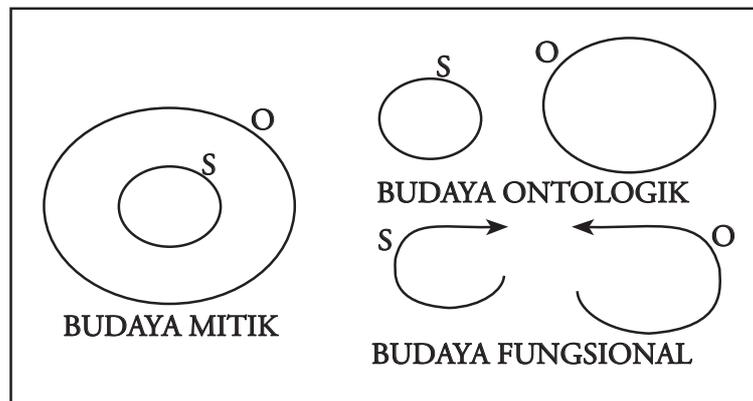
Ketiga, manusia multikulturalis, yakni lebih menghargai perbedaan dengan penyamarataan di depan yang berwajib, dan berbeda dari pluralitas, yang di dalamnya masih mengandaikan ada problem minoritas dan mayoritas. Manusia multikulturalisme dibangun berdasarkan persamaan, kesetaraan, dan keadilan.

Simpulan

Uraian singkat di atas tentu tak akan memberikan sesuatu yang *clara et distincta* dan juga kebenaran penuh-menyeluruh. Nampak memang tema ‘Subyek’ yang penulis utarakan di atas tidak memisahkan antara Subyek dalam artian orangnya dan Subyek dalam artian ‘isi’ yang dapat dimengerti sebagai ‘apa.’ Kedua hal itu melebur menjadi satu. Pertanyaan siapa itu ‘Subyek’ dan apa itu “Subyek” tak terpisahkan lagi, melainkan menyatu: tak terpisahkan, tak terbedakan.

Rangkaian entitas ‘peristiwa’ di atas kiranya dapat diperjelas dengan gambar berikut ini: ³⁸

Gambar 2
Struktur hubungan Subyek-obyek



Dalam budaya mitik, sang Subyek bersatu dengan obyek. Di sini kedua mereka menyelaraskan dalam satu-kesatuan yang harmonis, jauh dari pertentangan yang sifatnya merusak dan membuat jarak. Tradisi ini juga dapat kita sebut sebagai budaya tradisional yang lekat dengan unsur kepercayaan. Katakanlah ini seperti masyarakat Badui yang memunyai kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini ada penunggunya atau penguasanya berupa makhluk halus atau dewa, sehingga tak boleh diperlakukan sembarangan kalau tidak ingin tertimpa musibah. Kepercayaan ini disebut sebagai kepercayaan ‘Sunda Wiwitan,’ atau ‘Kejawen’ di kalangan masyarakat Jawa. *Kedua* dalam budaya ontologik, Subyek dan obyek dengan jelas terpisah. Di sini ada diferensiasi yang jelas antara kedua mereka, terutama dari segi penguasaannya—yang satu *res cogitans*, yang satunya lagi *res extensa*. Sedang yang terakhir, budaya fungsional, antara kedua

mereka Subyek-obyek saling membutuhkan dan melengkapi. Kedua mereka tak ada yang saling dominan. Justru kedua mereka saling menentukan keberadaan masing-masing.

Catatan Akhir

- ¹ Tindakan di sini bukan saja dalam artian fisik, tindakan yang hanya melibatkan hal-hal lahiriah saja, namun termasuk juga hal-hal yang batiniah, seperti berpikir dan perasaan. Dalam hal ini Weber membagi tipe-tipe tindakan dalam empat macam, yang dapat digolongkan menjadi dua bagian. *Pertama*, tindakan yang disadari: rasional instrumental (*zweckrationalität*) dan yang berorientasi nilai (*wertrationalität*). *Kedua*, tindakan yang tak disadari: tindakan tradisional dan afektif. Lebih jelas lih. K.J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1993), 171-5; juga pada Doyle Paul Jonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I (Jakarta: Gramedia, 1994), 219-22.
- ² Bagi Immanuel Kant, setiap manusia yang terlahir di dunia ini akal budi tidak dalam 'tabula rasa' (kertas kosong), melainkan sudah terberi dalam keadaan memiliki seperangkat 12 'kategori' (*kategorien*.) Keberadaan *kategorien* ini sangat fundamental dalam diri manusia, karena dengan itulah manusia mampu mengatur dan menata informasi-informasi 'mentah' dari panca indra, yang kemudian 'diolah' menjadi pengetahuan. Ke-12 'kategori' itu dibagi empat bagian, yakni: *kuantitas* (kesatuan-kejamakan-keutuhan), *kualitas* (realitas-negasi-pembatasan), *relasi* (substansi dan aksiden-kausalitas-interaksi), *modalitas* (mungkin/mustahil-ada/tiada-keniscayaan/kebetulan.)
- ³ Istilah ini ingin menunjukkan bahwa obyeklah yang mengarahkan dirinya pada Subyek, untuk kemudian diproses menjadi pengetahuan. Tidak seperti sebelumnya, rasionalisme dan empirisme adalah Subyek yang mengarah kepada obyek. Dikatakan Revolusi Kopernikan, sesuai dengan apa yang diyakini Nikolaus Kopernikus, bahwa yang menjadi pusat tata surya itu matahari, bukan bumi, seperti yang dipercayai oleh Gereja Abad Pertengahan. Lihat Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuan: Dari Descartes Sampai Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 47-8.
- ⁴ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia, Cet., II, 2007), 178-85.
- ⁵ Donny Gahral Adian, *Martin Heidegger* (Bandung: Teraju, 2003), 92.
- ⁶ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, 94-8.
- ⁷ Madan Sarup merupakan salah satu pemikir asal India yang mengecap pendidikan Barat (Inggris), dan sekaligus menjadi guru besar bidang ilmu sosial di University of London pada 1974 hingga masa pensiunnya. Ia dikenal dengan pemikirannya yang ramah dan simpatik terutama pada isu-isu kontemporer: multikultural dan poststruktural. Untuk persoalan yang penulis bahas di sini silahkan lih. Madan Sarup, *Panduan Pengantar untuk Memahami Poststruktural-*

- isme dan Posmodernisme, terj. Medhy Aginta Hidayat (Yogyakarta: Jalasutra, Cet., I, 2008), xv-xvi.
- ⁸ Madan Sarup, *Panduan untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme*, 2-3.
- ⁹ Akhyar Yusuf Lubis, *Setelah Kebenaran & Kepastian Dihancurkan, Masih Adakah Tempat Berpijak bagi Ilmuan: Sebuah Uraian Filsafat Ilmu Pengetahuan kaum Posmodernis* (Bogor: Akademia, cet ke 2, 2004), 3.
- ¹⁰ Madan Sarup, *Panduan untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme*, 204.
- ¹¹ Untuk membandingkan penjelasan ini, silahkan lihat Willy Gaut, *Filsafat post-modernisme J. F. Lyotard: Tesis-tesis Kunci & Masalah Status Pengetahuan Ilmiah* (Flores: Ledalero, 2010), h. 28-35.
- ¹² Lihat F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, 3-4.
- ¹³ Lih. Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan para Filosof dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 36-7.
- ¹⁴ Anton Bakker, *Antropologi Metafisika* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 123-8. Buku ini mencoba mengurai makna individu dan person dalam pandangan falsafi-metafisik.
- ¹⁵ Lebih lengkap lht. Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, terj. Marcus Widodo dan Hardono Hadi, *Kisah tentang Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 86-7.
- ¹⁶ Thomas Kristiatmo, *Redefinisi Subyek dalam Kebudayaan: Pengantar Memahami Subyektifitas Modern Menurut Perspektif Slavoj Žižek* (Yogyakarta: Jalasutra, t.t.), 16-21.
- ¹⁷ Untuk pemakaian terjemahan istilah *Verstand* dan *Vernunft* penulis ambil dan sekaligus sepakat dengan alasan Romo Simon, yang menerjemahkan bahasa Jerman tersebut menjadi ‘akal budi’ atau ‘rasio’ untuk *Verstand*, dan ‘intelekt’ untuk *Vernunft*. Dalam kebanyakan buku-buku yang berbahasa Indonesia, pengalih-bahasa istilah itu terbalik, *Verstand* = intelek dan *Vernunft* = rasio, semisal dalam buku F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* pada halaman 139 dan 142; atau dalam buku Dr. Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* pada halaman 27. Lht. catatan kaki no. 28 dalam Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuan: Dari Descartes Sampai Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius dan Pustaka Filsafat, 2007), 48.
- ¹⁸ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf*, 77.
- ¹⁹ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan para Filsuf*, 51.
- ²⁰ Dwi Kristianto, “Konsep Friedrich Nietzsche: Tentang Kebenaran” dalam *Jurnal Filsafat Driyarkara*, th. XXVII No. 2, 91.
- ²¹ Meskipun setiap pemikir berbeda-beda dalam mengartikan istilah posmodern, penulis lebih setuju pada pengertian J. F. Lyotard, pionir penggunaan istilah itu dalam ranah falsafat. Ia mengatakan bahwa posmodern itu “kita definisikan sebagai ketidakpercayaan terhadap metanarasi.” Ini ia katakan dalam bukunya yang sangat terkenal dan membikin gempar perhelatan wacana falsafat pada tahun 70-80an, khususnya di Prancis. Buku itu berjudul *The Postmodern Con-*

- dition: A Report on Knowledge*, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1979 (edisi Prancis), dan 1984 (edisi bhs. Inggris) oleh the University of Minnesota.
- ²² Kata ganti 'ia' di sini penulis gunakan untuk menggantikan kata 'posmodern,' bermaksud untuk membedakan dengan kata ganti 'dia' yang berkonotasi maskulinitas, egois dan angkuh yang itu lebih tepat digunakan sebagai kata ganti istilah 'modern.' Sedang istilah posmodern dalam maknanya lebih mengedepankan feminitas, dalam artian lebih *soft* dalam melihat segala persoalan.
- ²³ Lih. Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 384-9.
- ²⁴ Bambang Sugiharto dalam "Kata Pengantar" untuk buku Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 32.
- ²⁵ Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, terjemahan Geoff Bennington and Brian Massumi (Manchester: Manchester University Press, 1984), xxiv.
- ²⁶ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, edisi 3, (Bandung: Matahari, 2011), 307-12.
- ²⁷ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika*, 21.
- ²⁸ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat*, 302.
- ²⁹ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat*, h. 303.
- ³⁰ Lihat Haidar Bagir, "Perolehan Pengetahuan sebagai Pengalaman Eksistensi 'Subyektif,'" dalam *Dari Kosmologi ke Dialog: Mengenal Batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme* (Bandung: Mizan, 2011), 150.
- ³¹ Lih. Donny Gahral Adian, *Setelah Marxisme: Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer* (Depok: Koekoesan, 2011), 80-1.
- ³² Irwan, *Animal Ambiguitas: Memahami Manusia Melalui Pemikiran Maurice Merleau-Ponty dan Jacques Lacan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 22.
- ³³ Madan Sarup, *Poststrukturalisme & Posmodernisme*, 9.
- ³⁴ Donny Gahral Adian, *Setelah Marxisme: Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer* (Depok: Penerbit Koekoesan, 2011), 89.
- ³⁵ Thomas Kristiatmo, *Redefinisi Subyek dalam Kebudayaan*, 52.
- ³⁶ Soal doktrin Subyek Alan Badiou ini buka Martin Suryajaya, *Alan Badiou dan Masa Depan Marxisme* (Yogyakarta: Resist Book, 2011), 185-201.
- ³⁷ Donny Gahral Adian, *Setelah Marxisme*, 87.
- ³⁸ Toeti Heraty Noerhadi, *Aku Dalam Budaya: Suatu Telaah Filsafat mengenai Hubungan Subyek-Obyek* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 37.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. *Martin Heidegger*. Bandung: Teraju, 2003.
- Adian, Donny Gahral. *Setelah Marxisme: Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer*. Depok: Koekoesan, 2011.

- Bagir, Haidar. "Perolehan Pengetahuan sebagai Pengalaman Eksistensi 'Subjektif,'" dalam *Dari Kosmologi ke Dialog: Mengenal Batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme*. Bandung: Mizan, 2011.
- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisika*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Gaut, Willy. *Filsafat postmodernisme J. F. Lyotard: Tesis-tesis Kunci & Masalah Status Pengetahuan Ilmiah*. Flores: Ledalero, 2010.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern: dari Machiavelli Sampai Nietzsche, cet. II*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Irwan. *Animal Ambiguitas: Memahami Manusia Melalui Pemikiran Maurice Merleau-Ponty dan Jacques Lacan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Jonson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Kristianto, Dwi. "Konsep Friedrich Nietzsche: Tentang Kebenaran." *Jurnal Filsafat Driyarkara*, No. 2 th. XXVII.
- Kristiatmo, Thomas. *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan: Pengantar Memahami Subjektifitas Modern Menurut Perspektif Slavoj Žižek*. Yogyakarta: Jalasutra, t.t.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Setelah Kebenaran & Kepastian Dihancurkan, Masih Adakah Tempat Berpijak bagi Ilmuan: Sebuah Uraian Filsafat Ilmu Pengetahuan kaum Posmodernis*, cet. ke-2. Bogor: Akademia, 2004.
- Lyotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Terj. Geoff Bennington and Brian Massumi. Manchester: Manchester University Press, 1984.
- Magee, Bryan. *The Story of Philosophy*. Terj. Marcus Widodo dan Hardono Hadi. *Kisah tentang Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Noerhadi, Toeti Heraty. *Aku Dalam Budaya: Suatu Telaah Filsafat mengenai Hubungan Subyek-Obyek*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, edisi 3. Bandung: Matahari, 2011.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Piliang, Yasraf Amir. *Possrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Sarup, Madan. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme*

dan Posmodernisme, cet. I. Terj. Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

Suryajaya, Martin. *Alan Badiou dan Masa Depan Marxisme*. Yogyakarta: Resist Book, 2011.

Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan para Filosof dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Tjahjadi, Simon Petrus L. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuan: Dari Descartes Sampai Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Veeger, K.J. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosial*. Jakarta: Gramedia, 1993.